Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 246-253
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23970671

Pelatihan Public Speaking melalui Program LANTANG Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Komunikasi Anak di Sentra Abiseka Pekanbaru

Public Speaking Training through the LANTANG Program as an Effort to Develop Children's Communication Skills at the Abiseka Center in Pekanbaru

Chyntia Meisyaharta[1], Emilda Pirdaus[1], Dinda Ovellia[1], Rahmat Fahmi[1], Boi Kasea Tumangger[2]
[1]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Riau
[2]Sentra Abiseka Pekanbaru, Kementerian Sosial Republik Indonesia
Email: Chyntia.meisyaharta7462@student.unri.ac.id, emilda.pirdaus1467@student.unri.ac.id, dinda.ovellia1426@student.unri.ac.id, rahmat.fahmi@lecturer.unri.ac.id, Boykaseakemensos@gmail.com

Abstrak

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada anak sebagai bekal dalam menyampaikan informasi, mengungkapkan pendapat, dan membangun interaksi sosial. Salah satu upaya untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut adalah melalui pelatihan public speaking yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mempraktikkan kemampuan berbicara secara langsung. Program LANTANG (Kelas Public Speaking) merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Riau dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sentra Abiseka Pekanbaru. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan public speaking melalui program LANTANG sebagai upaya pengembangan keterampilan komunikasi anak. Penulisan artikel menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan deskripsi pelaksanaan kegiatan PLP dan kajian literatur yang relevan. Program dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan melalui penyampaian materi dan praktik menggunakan metode role play dengan skenario promosi toko. Dalam kegiatan tersebut, anak diberikan kesempatan untuk memerankan penjual dan pembeli melalui simulasi kegiatan jual beli. Praktik ini memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih memperkenalkan barang, menyampaikan informasi, menawarkan produk, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan kepada lawan bicara. Pelaksanaan program LANTANG menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis praktik yang menghubungkan keterampilan public speaking dengan situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
Kata kunci: *public speaking, Pelatihan, LANTANG, Keterampilan, Komunikasi, Anak*

Abstract

Communication skills are essential abilities that children need to develop as a foundation for conveying information, expressing opinions, and building social interactions. One way to facilitate the development of these skills is through public speaking training, which provides children with opportunities to learn and practice speaking skills directly. The LANTANG Program (Public Speaking Class) is an activity conducted by students of the Community Education Study Program at the University of Riau as part of the School Field Introduction Program (PLP) at the Abiseka Center in Pekanbaru. This article aims to describe the implementation of public speaking training through the LANTANG Program as an effort to develop children's communication skills. This article employs a descriptive qualitative approach based on the description of PLP activities and a review of relevant literature. The program was conducted over three sessions through material delivery and practical activities using the role-play method with a store promotion scenario. During the activities, children were given opportunities to play the roles of sellers and buyers through simulated buying and selling activities. This practice provided participants with opportunities to develop their skills in introducing products, conveying information, promoting products, asking questions, and responding to their interlocutors. The implementation of the LANTANG Program demonstrates the application of practice-based learning that connects public speaking skills with communication situations in everyday life.
Keywords: *Public Speaking, Training, LANTANG, Skills, Communication, Children*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 2 November 2026

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada anak sebagai bekal dalam menyampaikan informasi, mengungkapkan pendapat dan kebutuhan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Bagi anak, kemampuan berbicara menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa dan kehidupan sosial karena membantu mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan serta menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi perlu mendapat perhatian.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan keterampilan tersebut adalah pelatihan *public speaking*. *Public speaking* merupakan keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan ini dapat dikembangkan melalui latihan menyampaikan pendapat, menjelaskan informasi, melakukan presentasi, bercerita, maupun mempraktikkan percakapan dalam situasi tertentu. *Public speaking* tidak hanya menekankan kemampuan berbicara dengan suara yang lantang, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun pesan, memilih kata yang tepat, menyampaikan informasi secara runtut, serta menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara. Dengan demikian, pembelajaran *public speaking* perlu memberikan perhatian pada proses komunikasi secara keseluruhan, bukan hanya pada keberanian peserta untuk tampil di hadapan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran anak, keterampilan *public speaking* dapat dikenalkan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta. Anak tidak harus langsung diminta berbicara di hadapan banyak orang, tetapi dapat memulai latihan melalui percakapan berpasangan, permainan komunikasi, tanya jawab, dan praktik berbicara dalam kelompok kecil. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal proses komunikasi secara bertahap, mulai dari menyampaikan pesan sederhana hingga memberikan tanggapan terhadap lawan bicara. Keterampilan ini tidak cukup dikembangkan melalui penyampaian materi secara lisan saja, karena anak juga membutuhkan kesempatan untuk mencoba berbicara, menyusun kalimat, menyampaikan informasi, dan menanggapi lawan bicara secara langsung.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan kesempatan tersebut adalah *role play* atau bermain peran. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memerankan situasi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan dari fasilitator, tetapi juga terlibat aktif melalui praktik dan interaksi. Auliyati, Mardiani, dan Wahyudiana (2021) melalui kajian literatur sistematis menemukan bahwa metode *role playing* telah banyak digunakan dalam penelitian mengenai pengembangan keterampilan berbicara anak sekolah dasar. Selain itu, Asfadillah, Amal, Dzulfadhilah, dan Sugarti (2025) meneliti kegiatan *public speaking* yang menggunakan metode *role play* dan *show and tell* pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam konteks penelitian yang dilakukan. Kedua penelitian tersebut memberikan rujukan mengenai penggunaan kegiatan praktik dan bermain peran sebagai salah satu bentuk pembelajaran keterampilan berbicara anak.

Pemanfaatan metode tersebut diterapkan dalam program LANTANG, yaitu kelas *public speaking* yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Riau dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sentra Abiseka Pekanbaru, lembaga pelayanan rehabilitasi sosial di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program ini tidak dimaksudkan sebagai pelatihan profesional untuk menjadi pembicara, melainkan sebagai pembelajaran keterampilan komunikasi dasar yang dapat digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menggabungkan penyampaian materi dengan praktik langsung melalui metode *role play*.

Dalam kegiatan tersebut, anak memerankan pemilik toko yang menawarkan dan mempromosikan barang dagangannya kepada calon pembeli. Melalui skenario ini, anak memperoleh

kesempatan untuk berlatih memperkenalkan barang, menjelaskan informasi mengenai produk, serta menanggapi pertanyaan calon pembeli. Skenario promosi toko dipilih agar anak memperoleh pengalaman komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami bahwa berbicara bukan hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan ditanggapi oleh orang lain. Bagi mahasiswa, program ini menjadi sarana menerapkan pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, dan pendampingan peserta di lingkungan pelayanan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran melalui program LANTANG perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta agar kegiatan berlangsung nyaman dan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat. Selama pelaksanaan kegiatan, salah satu kendala yang dihadapi adalah kemauan sebagian anak untuk mengikuti kelas dan menjaga fokus pada pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan karena keterlibatan peserta diperlukan agar mereka dapat mengikuti materi dan memperoleh kesempatan berlatih secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan *public speaking* melalui program LANTANG sebagai upaya pengembangan keterampilan komunikasi anak di Sentra Abiseka Pekanbaru. Pembahasan difokuskan pada pelaksanaan pelatihan, penerapan metode *role play* dalam praktik komunikasi, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

METODE PENULISAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program LANTANG berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama PLP mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Riau di Sentra Abiseka Pekanbaru. Pendekatan ini digunakan karena pembahasan berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan, bentuk pembelajaran yang digunakan, serta pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta. Artikel ini tidak bertujuan untuk mengukur pengaruh program secara statistik atau membuktikan peningkatan keterampilan berbicara melalui pengujian eksperimen. Oleh karena itu, hasil pembahasan diarahkan pada deskripsi pelaksanaan kegiatan dan keterkaitannya dengan kajian literatur yang relevan.

Kegiatan pembelajaran public speaking melalui program LANTANG dilaksanakan di Sentra Abiseka Pekanbaru, yaitu lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang berada di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Peserta kegiatan merupakan anak yang mengikuti layanan dan pendampingan di Sentra Abiseka Pekanbaru, sedangkan pelaksana kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Riau yang sedang melaksanakan PLP. Dalam pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta memahami materi, memberikan arahan selama praktik, serta mendampingi peserta ketika melakukan kegiatan bermain peran. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi peserta yang mengikuti program.

Informasi yang digunakan dalam artikel ini disusun berdasarkan deskripsi kegiatan PLP yang telah tersedia dan didukung oleh kajian literatur mengenai public speaking, keterampilan berbicara, dan metode role play. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam empat fokus pembahasan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penerapan metode role play, pengembangan keterampilan komunikasi anak, serta faktor pendukung dan kendala pelaksanaan program. Kajian literatur digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kegiatan LANTANG dengan konsep pembelajaran keterampilan berbicara dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Karena artikel ini belum didukung oleh catatan observasi, wawancara, atau penilaian hasil kegiatan secara lengkap, pembahasan tidak menyajikan angka capaian maupun klaim peningkatan keterampilan yang belum dibuktikan melalui data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Public Speaking melalui Program LANTANG

Program LANTANG merupakan salah satu program kerja mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Riau dalam kegiatan PLP di Sentra Abiseka Pekanbaru. LANTANG merupakan singkatan dari kelas public speaking yang dirancang sebagai kegiatan pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi. Program ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan selama kegiatan PLP dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan anak sebagai peserta pembelajaran. Pemilihan public speaking sebagai fokus program didasarkan pada pentingnya kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika seseorang perlu menyampaikan informasi, menjelaskan suatu hal, atau membangun interaksi dengan orang lain. Melalui program ini, mahasiswa berupaya menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berisi penjelasan mengenai public speaking, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan tersebut secara langsung.

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap penting dalam pelaksanaan program LANTANG karena menentukan arah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa dan peserta. Perencanaan tersebut mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan metode, serta penyusunan kegiatan praktik yang sesuai dengan kemampuan peserta. Tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi dasar, seperti keberanian untuk berbicara, kemampuan menyampaikan informasi, serta kemampuan berinteraksi dengan lawan bicara. Materi yang diberikan perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh konkret agar peserta dapat menghubungkan penjelasan dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, perencanaan juga perlu memperhatikan pembagian kelompok, pembagian peran, dan waktu yang tersedia agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran public speaking melalui program LANTANG dilakukan dengan menggabungkan penyampaian materi dan praktik langsung. Penyampaian materi menjadi tahap awal untuk memberikan pemahaman mengenai keterampilan berbicara dan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memperoleh penjelasan, peserta diarahkan untuk mengikuti praktik melalui metode role play dengan skenario promosi toko. Dalam kegiatan tersebut, peserta diminta memerankan situasi sebagai pemilik toko yang menawarkan dan mempromosikan barang dagangannya kepada calon pembeli. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan keterampilan berbicara dalam situasi yang memiliki tujuan komunikasi tertentu, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengalaman praktik.

Pelaksanaan kelas public speaking dapat dijelaskan melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup yang saling berkaitan. Pada kegiatan pembukaan, mahasiswa dapat membangun suasana belajar melalui sapaan, komunikasi sederhana, dan pengenalan tujuan pembelajaran agar peserta memahami kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, mahasiswa memberikan materi public speaking dan mengarahkan peserta untuk melakukan praktik role play sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Sementara itu, kegiatan penutup dapat digunakan untuk mengakhiri pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi, serta mengajak peserta merefleksikan pengalaman selama praktik. Pembagian tahapan tersebut membantu kegiatan pembelajaran berlangsung secara terarah dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendampingi peserta dari awal hingga akhir kegiatan.

Pelaksanaan program LANTANG sebanyak tiga kali pertemuan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara bertahap selama PLP. Setiap pertemuan dapat digunakan untuk memberikan materi, mengarahkan praktik, dan memperkuat keterampilan komunikasi yang menjadi sasaran pembelajaran. Namun, informasi yang tersedia belum menjelaskan secara rinci materi yang diberikan pada setiap pertemuan, sehingga pembagian materi per pertemuan tidak dapat ditetapkan sebagai fakta pelaksanaan. Hal yang dapat dijelaskan berdasarkan

kegiatan yang telah disampaikan adalah bahwa program LANTANG menggabungkan pembelajaran public speaking dengan praktik role play promosi toko. Dengan demikian, program ini menjadi salah satu bentuk kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Riau di Sentra Abiseka Pekanbaru.

Penerapan Metode Role Play dalam Pembelajaran Public Speaking

Metode role play menjadi salah satu komponen utama dalam program LANTANG karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan berbicara melalui situasi yang telah dirancang. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan materi, role play melibatkan peserta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui percakapan dan tindakan sesuai dengan peran yang diberikan. Dalam program LANTANG, situasi yang digunakan adalah kegiatan promosi toko, yaitu peserta diminta memerankan pemilik toko yang menawarkan barang kepada calon pembeli. Skenario tersebut memungkinkan peserta berlatih menggunakan bahasa lisan, menyampaikan informasi, serta menyesuaikan cara berbicara dengan lawan bicara. Penggunaan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga membantu menghubungkan materi public speaking dengan pengalaman komunikasi yang dapat dijumpai dalam lingkungan sosial.

Penerapan metode role play dalam program LANTANG dimulai dengan pembagian peserta ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas tiga sampai lima orang sesuai dengan kebutuhan skenario. Setiap peserta memperoleh peran dalam kegiatan, misalnya sebagai pemilik toko, penjual, atau calon pembeli, sehingga seluruh peserta memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses komunikasi. Setelah pembagian peran, peserta diarahkan untuk memahami situasi yang akan diperankan dan menyiapkan percakapan sederhana sesuai dengan peran masing-masing. Peserta yang berperan sebagai penjual dapat menyiapkan cara menawarkan barang dan menjelaskan keunggulan produk, sedangkan peserta yang berperan sebagai pembeli dapat menyiapkan pertanyaan atau tanggapan. Persiapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami tujuan percakapan sebelum melaksanakan praktik.

Pada tahap praktik, peserta melakukan simulasi kegiatan jual beli dengan memerankan situasi promosi toko. Penjual berlatih menyapa calon pembeli, memperkenalkan barang, menjelaskan manfaat produk, dan menyampaikan informasi yang dapat menarik perhatian pembeli. Sementara itu, calon pembeli berlatih mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, dan memberikan tanggapan terhadap penawaran yang disampaikan oleh penjual. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan komunikasi dua arah, sehingga keterampilan berbicara tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memahami dan merespons pesan dari orang lain. Melalui kegiatan ini, peserta dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam situasi yang menyerupai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penggunaan role play dalam program LANTANG memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai pengembangan keterampilan berbicara. Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa strategi bermain peran dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam latihan berbicara dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan komunikasi lisan melalui kegiatan yang menyenangkan. Penelitian tersebut juga membahas bahwa bermain peran dapat digunakan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa penggunaan role play dalam program LANTANG relevan sebagai bentuk latihan komunikasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif. Namun, hasil penelitian pada lingkungan sekolah dasar tidak dapat langsung dianggap sebagai hasil yang sama dengan pelaksanaan program LANTANG di Sentra Abiseka Pekanbaru karena karakteristik peserta dan kondisi pembelajarannya berbeda.

Metode role play juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pendampingan selama peserta melaksanakan praktik. Mahasiswa dapat membantu peserta memahami peran, memberikan contoh kalimat yang sesuai, serta mengarahkan percakapan apabila peserta

mengalami kesulitan dalam melanjutkan dialog. Pendampingan tersebut perlu dilakukan dengan cara yang mendukung keterlibatan peserta, bukan dengan mengambil alih seluruh proses komunikasi. Peserta tetap perlu diberikan kesempatan untuk mencoba menyampaikan pesan menggunakan kalimatnya sendiri agar memperoleh pengalaman berbicara secara langsung. Dengan demikian, penerapan role play dalam program LANTANG tidak hanya bergantung pada skenario yang digunakan, tetapi juga pada cara mahasiswa mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pelaksanaan Program LANTANG

Pelaksanaan pembelajaran public speaking membutuhkan dukungan dari berbagai aspek agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program LANTANG, faktor pendukung yang relevan untuk diperhatikan meliputi kesiapan mahasiswa sebagai fasilitator, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, penggunaan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan praktik, serta suasana belajar yang mendukung keterlibatan anak. Kesiapan fasilitator menjadi penting karena mahasiswa bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa perlu memahami materi yang disampaikan serta mampu menjelaskan instruksi dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, penggunaan skenario promosi toko memberikan konteks yang konkret sehingga peserta dapat menghubungkan materi public speaking dengan kegiatan komunikasi sehari-hari.

Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program LANTANG. Materi yang terlalu abstrak atau menggunakan istilah yang sulit dipahami dapat membuat peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan contoh konkret, dialog sederhana, dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran public speaking. Skenario promosi toko dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai situasi komunikasi yang memiliki tujuan jelas, yaitu menawarkan barang dan menyampaikan informasi kepada calon pembeli. Dengan adanya situasi yang konkret, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami peran yang dimainkan dan mempraktikkan keterampilan berbicara sesuai dengan tujuan percakapan.

Penggunaan metode role play juga dapat menjadi faktor pendukung karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan sesuai dengan peran yang dimainkan. Kegiatan tersebut dapat membantu mahasiswa mengamati proses komunikasi peserta selama praktik dan memberikan pendampingan apabila diperlukan. Namun, penggunaan metode role play tetap perlu disertai dengan arahan yang jelas, pembagian peran yang sesuai, serta kesempatan berbicara bagi setiap peserta. Tanpa pengelolaan kegiatan yang baik, praktik dapat didominasi oleh peserta tertentu sehingga kesempatan belajar tidak terbagi secara merata.

Kendala yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran public speaking adalah kemungkinan adanya perbedaan kemampuan komunikasi antar peserta. Setiap anak dapat memiliki tingkat pemahaman, keberanian, dan keterampilan berbicara yang berbeda sehingga membutuhkan bentuk pendampingan yang sesuai. Sebagian peserta mungkin dapat langsung memahami skenario dan menyampaikan dialog, sedangkan peserta lain mungkin memerlukan contoh kalimat atau arahan tambahan. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa dapat memberikan bantuan melalui pertanyaan pemandu, contoh percakapan, atau kesempatan untuk mengulang praktik. Pendampingan perlu dilakukan secara bertahap agar peserta tetap memiliki kesempatan untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan komunikasinya sendiri.

Keterbatasan waktu juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Program LANTANG dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan selama kegiatan PLP, sehingga pengaturan waktu menjadi penting agar penyampaian materi dan praktik dapat berlangsung secara seimbang. Apabila waktu praktik terlalu terbatas, peserta mungkin tidak memperoleh

kesempatan yang cukup untuk mencoba seluruh peran atau mengulang percakapan. Oleh karena itu, pembagian kelompok dan peran perlu dirancang agar setiap peserta memperoleh kesempatan terlibat dalam kegiatan. Meskipun faktor-faktor tersebut relevan untuk diperhatikan, penetapan suatu kondisi sebagai kendala yang benar-benar terjadi dalam program LANTANG perlu didasarkan pada catatan observasi atau pengalaman lapangan yang tersedia.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program LANTANG perlu dipahami sebagai bagian dari proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Kesiapan mahasiswa, kesesuaian materi, penggunaan metode role play, serta suasana belajar yang mendukung keterlibatan peserta dapat membantu pelaksanaan kegiatan berlangsung secara terarah. Sementara itu, perbedaan kemampuan komunikasi, kebutuhan pendampingan, dan keterbatasan waktu perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi peserta. Evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan program pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, program LANTANG tidak hanya menjadi kegiatan praktik public speaking, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

SIMPULAN

Pelatihan public speaking melalui program LANTANG dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Riau dalam kegiatan PLP di Sentra Abiseka Pekanbaru. Kegiatan menggabungkan penyampaian materi dengan praktik menggunakan metode *role play* melalui skenario promosi toko. Dalam praktik tersebut, anak berlatih memperkenalkan barang, menyampaikan informasi, menawarkan produk, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan kepada lawan bicara. Dengan demikian, program LANTANG memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pembelajaran public speaking dapat dirancang melalui kegiatan praktik yang melibatkan peserta secara aktif. Kesiapan mahasiswa sebagai fasilitator, materi yang mudah dipahami, dan penggunaan skenario konkret menjadi aspek yang mendukung proses pembelajaran. Namun, keterlibatan peserta dan kebutuhan pendampingan perlu tetap diperhatikan agar setiap anak memperoleh kesempatan berlatih. Karena artikel ini bersifat deskriptif dan belum didukung penilaian hasil secara lengkap, perkembangan keterampilan komunikasi anak setelah mengikuti program belum dapat disimpulkan secara terukur.

SARAN

Pelaksanaan program LANTANG selanjutnya disarankan untuk menyediakan lebih banyak kesempatan praktik bagi setiap peserta, disertai arahan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Materi dan skenario role play dapat dibuat lebih bervariasi serta dekat dengan kehidupan sehari-hari agar peserta dapat berlatih dalam beragam situasi komunikasi. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi atau pencatatan perkembangan keterampilan komunikasi sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga manfaat pelatihan dapat diketahui dengan lebih jelas dan menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan program berikutnya.

REFERENSI

Asfadillah, F., Amal, A., Dzulfadhilah, F., & Sugarti, T. (2025). Pengaruh kegiatan public speaking terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5–6 tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 8*(2).

Auliyati, Y., Mardiani, C. P., & Wahyudiana, E. (2021). A systematic literature review on metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak sekolah dasar. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 33*(2).

Awalunisah, S., & Sugito, S. (2018). Keefektifan metode role play terhadap keterampilan berbicara anak di Kelompok B PAUD Tunas Bangsa Kota Bima. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 7*(2), 130–136.

Ayuningtiyas, V. (2013). Metode bermain peran (role playing) dalam upaya menumbuhkembangkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada anak usia dini di TK Bhayangkari 17 Cimahi. *Jurnal Empowerment, 2*(2).

Fitriyani, C., Kamsiyati, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara melalui role play pada anak usia 5–6 tahun. *Kumara Cendekia, 7*(4).

Hutabarat, R., Jas, J., & Chairilsyah, D. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain peran di PAUD Pelangi Kasih Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 4*(1).

Pratiwi, Y. (2011). Strategi bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 20*(1).